

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahapan perkembangan psikososial tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi : perubahan dalam pengalaman, dan peran yang mereka miliki, serta memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki (Santrock, 1995). Pada dasarnya untuk menjadikan remaja mampu berperan serta dan melaksanakan tugasnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat tidaklah mudah, karena masa dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007).

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada kasus-kasus yang terjadi saat ini. Media mulai banyak memberitakan tentang *bullying* pada remaja. Kasus *bullying* yang terbaru adalah kasus yang terjadi di SMA 70 Bulungan, Jakarta Selatan. Kasus tersebut melibatkan tiga orang siswi sebagai pelaku dan satu orang siswi sebagai korban. Kejadiannya bermula saat salah seorang pelaku yang juga senior dari korban memanggil korban dan menegur korban karena tidak memakai kaos dalam dan baju yang dikenakannya transparan. Teguran yang disampaikan oleh sang senior ternyata membuat korban merasa teraniaya dan tidak berani melawan hingga korban menangis (Solopos, 2011).

Smith dan Ken Rigby (Detiknews, 2010) memberikan gambaran kasus *bullying* di sekolah pada beberapa negara, yaitu di Inggris (27% SMP dan 10% SMA), Australia (25-30% bahkan tiap hari) dan secara internasional (23% SMP dan 10% SMA). Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan. Selanjutnya, hasil studi pendahuluan oleh Edmonton (Saripah, 2010) juga memperlihatkan korban *bullying* cenderung memiliki ketidakpercayaan diri yang tinggi. Pada diri korban, aspek percaya diri ini yang tidak mampu mereka tampilkan sehingga mereka menjadi target pelaku.

Musen (1979) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama, bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung dari pengalaman – pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Namun demikian pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik positif. Akibatnya, bila umpan balik yang diterima remaja positif maka kepercayaan diri yang dimilikinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri seseorang akan tergantung pada beberapa hal namun yang sudah jelas kepercayaan diri seseorang tergantung pada interaksi sosial seseorang. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih

lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*. Menurut Ken Rigby (Riauskina, 2006) penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, tak jarang anak yang menjadi korban *bullying* melakukan bunuh diri karena tidak punya cukup keberanian untuk mengkomunikasikan apa yang dialaminya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan diri berkaitan dengan evaluasi tingkah laku pribadi dengan prestasi dan kemampuan diri serta melibatkan aspek perasaan disamping aspek kognitif (Walgito, 1993).

Peneliti melakukan interview awal pada tanggal 15 Desember 2018 kepada 2 orang siswa dan didapatkan gambaran bahwa siswa yang mendapat tindak kekerasan *bullying* yang sering terjadi adalah mengejek teman sebaya dengan berbagai macam julukan, *body shamming* atau menghina bentuk fisik seseorang, memanggil teman dengan sebutan nama orang tua, tidak mau mendekati siswa yang memiliki kekurangan baik fisik maupun kecerdasan. Semua ini membuat siswa merasa rendah diri, takut akan ancaman, dan tidak percaya diri. Bentuk *bullying* Wawancara juga dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling SMA N 1 JAKENAN PATI menyatakan bahwa efek *bullying* ini juga menghambat kegiatan belajar mengajar dikelas, pasifnya siswa yang terkadang hanya diam atau menolak untuk diberi suatu arahan ke depan dan mengerjakan soal. Diamnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* itu membuat guru memutar otak bagaimana membantu siswa-siswa tersebut.

Guru Bimbingan Konseling SMA N 1 JAKENAN PATI juga mengatakan bahwa ‘’ tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa di sini berbeda-beda perbedaan ini disebabkan karena perbedaan pola asuh yang berikan oleh orang tua siswa antara satu dengan yang lainnya, orang tua ada yang mengasuh anaknya dengan pola asuh yang keras, sehingga secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berwatak keras yang kemudian membentuk anak dia menjadi arogan. Berbeda lagi dengan orang tua yang mendidik anaknya dengan lemah lembut, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang cenderung lebih diam bahkan jika mengajarkan untuk menjadi pemberani anak akan cenderung menjadi pemalu dan tidak percaya dengan kemampuannya’’. Kepercayaan diri dapat dibentuk dengan pengelolaan matang atas tindakan dan interaksi kita dengan orang lain (Hankin, 2005). Salah satu pengaruh kepercayaan diri siswa adalah lingkungan sekolah terutama interaksi antar siswa, interaksi yang kurang baik akan menimbulkan kesalah pahaman yang berujung pada tindakan *bullying*. *Bullying* ini perlu diperhatikan dari berbagai kalangan guru yang berhadapan langsung dengan siswa.

Bullying yang dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa yang menjadi korban *bullying*, terutama dalam hal kepercayaan diri. Rahayu (2013) berpendapat bahwa kepercayaan diri rendah merupakan keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada diberbagai aspek kepribadiannya sehingga anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya.

Kepercayaan diri memiliki fungsi sebagai pendorong remaja dalam meraih kesuksesan. Untuk itu remaja yang menjadi korban *bullying* perlu diberikan perhatian khusus dan memfokuskan pada kelebihan yang dimiliki, serta cara mengurangi kelemahannya. Seorang remaja akan memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya dan akhirnya akan memiliki kepribadian yang baik. Apabila kepercayaan diri yang dimiliki telah cukup maka seseorang akan dengan mudah menyatakan dan mengekspresikan dirinya. Praktik *bullying* akan berhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang berwenang.

Berdasarkan kenyataan diatas penulis sangat tertarik untuk mengungkapkan tentang ‘‘ kepercayaan diri remaja korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati’’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘‘Bagaimana kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati’’.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dibidang psikologi pendidikan. dan mengetahui secara nyata bagaimana kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman pentingnya mengetahui kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullyin*.

2) Bagi Siswa

Adanya hasil penelitian ini agar siswa lebih tahu dan memahami sejauh mana kepercayaan diri yang dimiliki siswa korban *bullying* sehingga siswa mau berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling.

3) Bagi Guru Bimbingan Konseling

Untuk guru Bimbingan Konseling bisa dapat mengembangkan atau meningkatkan pelayanan bimbingankonseling terhadap siswa sehingga siswa lebih percaya diri dan yakin untuk menentukan langkah

selanjutnya sesuai dengan kepercayaan diri yang dimiliki siswa dalam menghadapi *bullying*.

4) Bagi Sekolah

Adanya kebijakan pemberian penambahan jam untuk guru bimbingan dan konseling, dan juga untuk penambahan guru bimbingan konseling.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* (Perundungan) di SMA Negeri 1 Jakenan Pati belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1.	'Kepercayaan Diri Pada Siswa Yang Menjadi Korban <i>Bullying</i>	Faiz Rabbani pada tahun 2018	Kualitatif	Kepercayaan diri siswa korban <i>bullying</i> yaitu antara lain : A) mereka mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan yang unggul pada satu bidang atau lebih, B) memiliki pandangan orientasi masa depan yang baik mereka memiliki cita-cita dan sudah menyusun akan menjadi apa mereka dimasa depan nanti. C)mereka membutuhkan pertolongan saat dihadapi dalam suatu permasalahan. D) mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. E) berani menegur ketika orang lain berbuat sesuatu yang salah. F) pada semua yang menjadi korban <i>bullying</i> tidak semua merasa memiliki kepercayaan diri yang rendah.
2.	'Hubungan Perundungan (<i>Bullying</i>) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA	Ida Mega Sripurwaningsih, 2017.	Kuantitatif	Bahwa siswa malu jika menjadi bahan ejekan dari teman-temannya. Kemudian dalam aspek pengambilan keputusan siswa menjawab terkadang tergesa-gesa ketika

	Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017			mebgambil suatu keputusan. Perundungan memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa yang artinya semakin besar intensitas perundungan (<i>bullying</i>) pada seorang siswa maka semakin rendah kepercayaan diri, tetapi sebaliknya semakin rendah intensitas perundungan (<i>bullying</i>) maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa. Maka semakin tinggi intensitas perundungan (<i>bullying</i>) merupakan makna negatif yang bisa mempengaruhi kepercayaan diri siswa.
No.	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1.	''Hubungan <i>Bullying</i> dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP NEGERI 10 Manado	Aprilia Eunike Tawalujan tahun 2018.	Kuantitatif	Responden yang pernah menerima perilaku <i>bullying</i> dari temannya sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 16 responden, kemudian diikuti dengan usia 14 tahun 15 responden, usia 12 tahun berjumlah 12 responden, usia 11 tahun 9 responden dan usia 15 tahun berjumlah 2 responden. Padahasil penelitian yang dilakukan peneliti, kepercayaan diri remaja yang pernah atau sedang mengalami perilaku <i>bullying</i> ringan diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswi tersebut memiliki mekanisme koping dan penyesuaian diri yang baik serta <i>bullying</i> yang dialami subjek tergolong tidak parah dalam menerima perilaku <i>bullying</i> . Namun pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada beberapa siswa yang pernah atau sedang mengalami perilaku <i>bullying</i> ringan memiliki kepercayaan diri yang cukup trendah. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengungkapkan perasaan, selain itu keadaan subjek di luar

			<p>lingkungan sekolah serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu.</p> <p>Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepercayaan diri remaja yang sedang mengalami perilaku <i>bullying</i> atau pernah mengalami dapat diketahui sebagian sampel memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini bisa terjadi karena siswa-siswi tersebut sering menerima <i>bullying</i> dari temannya dan belum bisa mengungkapkan perasaan yang mereka alami. Namun ada beberapa siswa yang pernah atau sedang menerima perlakuan <i>bullying</i> memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena subjek merasa yakin dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi serta mampu mengungkapkan perasaan yang dialaminya.</p>
--	--	--	---

Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain, penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 1 JAKENAN PATI, dengan subjek siswa SMA N 1 JAKENAN PATI. Dengan metode penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain pada variable kepercayaan diri dan *bullying*.